

BAB XI TAQWA

A. Pengertian, ruang lingkup dan kedudukan taqwa

Taqwa adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam pengertian itu terkandung seluruh aspek ajaran Islam yang tercermin dalam perilaku taqwa. Ibadah puasa berfungsi untuk mendidik dan melatih diri agar dapat mencapai derajat takwa. Orang yang takwa digambarkan Allah dalam Alquran:

الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون* والذين يؤمنون بما أنزل اليك ومما أنزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون * (البقرة:2-4)

Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Albaqarah, 2:3-4)

Dalam ayat yang lain Alquran menjelaskan lebih lanjut ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu:

الذين ينفقون في السراء والضراء والكاظمين الغيظ والعافين عن الناس والله يحب المحسنين* والذين إذا فعلوا فاحشة أو ظلموا أنفسهم ذكروا الله فاستغفروا لذنوبهم ومن يغفر الذنوب إلا الله ولم يصروا على ما فعلوا وهم يعلمون*(آل عمران:134-135)

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat

kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. QS.3:134-135.

Melihat ciri-ciri orang yang takwa di atas, tampaklah bahwa ketakwaan itu merupakan keseluruhan sikap yang terdiri dari aspek keimanan, yaitu beriman kepada adanya yang gaib, kitab-kitab Allah dan hari akhirat. Aspek ritual, yaitu salat. Aspek sosial yaitu zakat dan infaq. Aspek emosional yaitu menahan amarah dan memberi maaf, dan adanya sikap sadar akan dosa. Dengan demikian takwa merupakan akumulasi dari hubungan dengan Allah, sesama manusia dan hubungan dengan diri sendiri.

B. Aktualisasi Taqwa

1. Hubungan manusia dengan Allah

Taqwa diaplikasikan dalam hubungan seseorang dengan Tuhan, yaitu hubungan antara seorang makhluk dengan Khaliknya. Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah. Ketaatan dan kepatuhan kepada Allah diawali dengan pengakuan dan keyakinan akan kemahakuasaan-Nya. Keyakinan itu akan mendorong untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, berupa taat dan patuh kepada semua aturan yang telah digariskan Allah. Ketaatan dan kepatuhan yang didasarkan atas keyakinan akan melahirkan ketenangan batin dan keikhlasan.

Keikhlasan inilah yang menjadi ciri utama seorang hamba yang taat.

Penyerahan diri kepada Allah diaplikasikan dalam bentuk penerimaan secara utuh terhadap semua kehendak Allah, baik dalam bentuk ujian maupun cobaan. Ujian maupun cobaan akan dirasakan oleh orang yang pasrah sebagai kebahagiaan.

Ketaatan dan kepatuhan seorang hamba secara nyata diperlihatkan dalam bentuk ibadah ritual atau ibadah mahdhah. Bentuk-bentuk ibadah langsung kepada Allah terdiri dari gerakan-gerakan, ucapan-ucapan dan perilaku khusus. Perilaku-perilaku ibadah tersebut ditetapkan secara standar sesuai dengan perintah. Hal ini menunjukkan bukti ketaatan dan kepatuhan tanpa reserve. Gerakan salat, menggambarkan ketaatan orang yang salat, di sini mengerti atau tidak tidak menjadi standar keabsahan salat sebab yang diperlukan adalah ketaatan pada aturan.

Perhambaan manusia kepada Allah merupakan realisasi dari tugas hidup manusia sebagai '*abdullah*' yang didorong oleh fitrah yang telah tertanam pada diri manusia, karena itu hubungan perhambaan menjadi pertemuan antara fitrah dengan perintah.

2. Hubungan manusia dengan manusia

Aplikasi taqwa dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk hubungan yang baik dengan sesama, menegakkan keadilan, menyebarkan kasih sayang, dan amar ma'ruf nahyi munkar.

Hubungan baik dengan sesama dilakukan dengan mengembangkan silaturahmi. Silaturahmi adalah menghubungkan kasih sayang, yaitu menjaga, memelihara, dan berkomunikasi dengan orang lain dengan dimotivasi oleh rasa kasih sayang.

Menegakkan keadilan merupakan realisasi dari taqwa. Setiap orang berhak untuk memperoleh keadilan, baik keadilan hukum, ekonomi, dan keadilan sosial lainnya. Bersamaan dengan itu, setiap orang berkewajiban pula untuk menegakkan keadilan sehingga terwujud masyarakat yang adil dan beradab.

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam kaitan hukum, keadilan itu dilakukan dengan memberikan hukuman bagi yang bersalah setimpal dengan kesalahannya, siapapun orangnya. Keadilan ekonomi diwujudkan dalam bentuk pemerataan pendapatan dan terbukanya kesempatan berusaha bagi siapapun. Hak untuk memperoleh keadilan merupakan bagian dari hak azasi seseorang. Karena itu penegakan keadilan merupakan bagian dari hak azasi manusia (HAM).

3. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Takwa dalam kaitan dengan diri sendiri adalah menjaga keseimbangan atas dorongan-dorongan nafsu dan memelihara diri dengan baik. Nafsu yang dimiliki manusia merupakan bagian yang harus dikelola dan dikendalikan dengan baik, sehingga menjadi kekuatan yang mendorong ke arah kebaikan.

Taqwa dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri melahirkan sikap –sikap tertentu antara lain:

- 1) Al-amanah, yaitu setia dan dapat dipercaya
- 2) Al-shidiq, yaitu benar dan jujur
- 3) Al-adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya
- 4) Al-iffah, yaitu menjag dan memelihara kehormatan diri
- 5) Al- haya, yaitu merasamalu terhadap Allah dan diri sendiri, apabila membuat pelanggaran hukum atau norma

- 6) Al-quwwah, yaitu kekuatan fisik, jiwa, semangat
- 7) Al-shabr, yaitu sabar ketika harus melaksanakan perintah, menghindari larangan, dan ketika ditimpa musibah

4. Hubungan manusia dengan alam lingkungan hidup

Islam menempatkan manusia dalam konteks ruang dan waktu, karena itu Islam mengatur hubungan manusia dengan dua aspek tersebut. Dalam konteks keruangan, Islam menata hubungan manusia dengan alam secara harmonis dan seimbang dengan meletakkan Allah sebagai sumber dan pemilik mutlak. Penempatan Allah sebagai Pemilik Mutlak menjadikan pemilikan alam oleh manusia menjadi relatif dan sementara yang mengandung konsekuensi dalam bentuk tanggung jawab.

Alam disediakan Allah sebagai bekal agar manusia dapat bertahan dan mempertahankan hidupnya di tengah alam semesta. Karena manusia sebagai makhluk fisik perlu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan dan minum dari bahan-bahan yang terdapat di alam.

Manusia mengolah alam dengan menggunakan potensi akal yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Akan tetapi akal manusia tidak bisa memecahkan segalanya, karena itu ia memerlukan petunjuk Tuhan. Akal mendorong manusia mengembangkan kemampuan mengolah dan memanfaatkan alam untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, sedangkan wahyu difungsikan sebagai pembimbing dan pengarah agar manusia tidak melampaui batas-batas pemilikannya sesuai dengan peraturan Allah. Pelanggaran terhadap peraturan Allah bukan saja melahirkan dosa secara spiritual, tetapi juga

mengakibatkan kecelakaan dan kebinasaan manusia itu sendiri di tengah alam.

Melalui wahyu, Allah menggariskan batas pemanfaatan alam agar manusia tetap mampu mempertahankan hidupnya secara lestari dari generasi ke generasi secara terus menerus. Dasar pemanfaatan alam dalam ajaran Islam tidak terlepas dari misi risalah, yaitu *rahmatan lil'alamin*; memberikan rahmat kepada seluruh alam. Memberikan rahmat kepada alam diaplikasikan dengan cara memandang alam bukan semata-mata untuk kepentingan manusia saja, tetapi juga untuk kepentingan alam itu sendiri sehingga keutuhan dan kelestariannya dapat terjaga dengan baik.

Dalam hubungannya dengan alam, *Ishlah* diaplikasikan dalam bentuk perbaikan (*rehabilitas*) dan pemeliharaan (*konservasi*) alam sebagai wujud tanggung jawabnya.

Pemanfaatan alam oleh manusia mengakibatkan kerusakan pada alam, karena itu tanggung jawabnya adalah dengan melakukan perbaikan terhadap kerusakan yang ditimbulkannya, seperti penanaman kembali hutan yang gundul dan sebagainya.

Demikian pula pemeliharaan terhadap alam dilakukan dengan memelihara dan mempertahankan keutuhannya, seperti mengembalikan hewan-hewan yang ditangkap kepada habitatnya.

Sebagian makna islah dalam Alquran berkaitan dengan memperbaiki suatu kesalahan yang dilakukan terhadap lingkungan, termasuk diantaranya lingkungan alam.

Manusia sebagai makhluk fisik, memiliki kebutuhan untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya di muka bumi. Kebutuhan hidup tersebut menyangkut makanan, minuman, pakaian, perumahan, dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, alam menyediakan bahan-

bahan dasar yang dapat diolah untuk menghasilkan dan memenuhi kebutuhan manusia. Dalam hubungan inilah biasanya terjadi kontak manusia dengan alam lingkungannya dengan memanfaatkan dan membudidayakannya.

Sebagai makhluk yang berakal, manusia memiliki kemampuan untuk membuat perubahan-perubahan terhadap lingkungannya sehingga bahan-bahan yang disediakan alam dirubah menjadi barang keperluan hidup.

Dalam kontak manusia dengan alam, terjadi perubahan-perubahan pada manusia dan alam itu sendiri. Setiap perubahan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perubahan yang bersifat positif adalah perubahan yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam. Karena itu, hubungan baik dengan alam adalah hubungan antara manusia dengan alam yang ditata secara seimbang antara pemenuhan kebutuhan manusia dengan kebutuhan alam itu sendiri.

Alam merupakan sistem yang telah ditata menurut hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah atas alam (*sunnatullah*) secara seimbang (*tawazun*) sehingga terjadi suatu kesatuan yang sistemik di antara unsur-unsur alam itu.

Dalam kontak manusia dengan alam, kesatuan sistemik dalam alam itu seringkali terganggu sehingga menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada alam yang dapat merugikan manusia dan alam itu sendiri. Dalam hubungan ini, manusia dengan alam memerlukan hubungan yang harmonis dan seimbang sehingga kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan. Manusia yang memandang alam semata-mata sebagai obyek akan memanfaatkan alam tanpa memikirkan akibat-akibat yang ditimbulkannya berupa kerusakan alam. Karena itu,

hubungan manusia dengan alam menjadi penting dan menentukan masa depan manusia dan alam itu sendiri.

Perubahan yang dilakukan oleh manusia apabila direncanakan dengan baik, dipikirkan secara sistematis, dan dilaksanakan secara konsisten, maka perubahan tersebut dapat berakibat positif dan seringkali disebut sebagai proses pembangunan. Pembangunan adalah perubahan yang berorientasi kepada kebaikan untuk manusia dan alam. Kebaikan untuk manusia dalam bentuk peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup, sedangkan kebaikan untuk alam adalah terpelihara dan lestari sumber daya alam.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam tempat tinggalnya digambarkan para ahli lingkungan sebagai hubungan yang saling menunjang dan mempengaruhi. Manusia memperoleh manfaat dari lingkungan alam seperti udara yang sehat, hutan yang lebat, dan air yang jernih dan sehat.

Sumber daya alam apabila digunakan secara bertanggung jawab manfaatnya akan berlangsung lama. Sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan merupakan realisasi dari islah terhadap alam.

Taqwa dalam kaitan hubungan dengan alam berkaitan pula dengan perbaikan alam yang telah rusak sebagai akibat kesalahan manusia dalam memanfaatkannya, seperti hutan yang gundul akibat eksploitasi hutan yang tanpa batas. Taqwa di sini, diwujudkan dalam bentuk reboisasi dan renovasi lingkungan sehingga lingkungan alam kembali berfungsi seperti semula dan mendatangkan manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan pemahaman di atas, nampaklah bahwa perilaku taqwa dalam hubungan dengan lingkungan alam, baik melalui konservasi maupun renovasi akan mendatangkan kesejahteraan bagi manusia.

Dalam kaitan dengan alam, perilaku taqwa dapat dilawankan dengan *fasid* yang berarti rusak, baik dalam konteks kerusakan fisik maupun non-fisik. Allah menganjurkan agar manusia menjaga dan memelihara lingkungan alam yang ada di sekelilingnya, baik di daratan maupun lautan. Kerusakan lingkungan alam lebih banyak disebabkan karena manusia tidak mampu membatasi keinginannya atau menahan hawa nafsunya untuk menguasai atau memiliki sesuatu. Dominasi manusia terhadap lingkungan alam tidak terjadi sama dan merata di permukaan bumi, karena dipengaruhi oleh seberapa jauh kelompok manusia itu telah mengembangkan budaya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). IPTEK dapat meningkatkan kesejahteraan manusia, tetapi bersamaan dengan itu membawa pula dampak bagi kelestarian alam.

Kerusakan lingkungan telah diisyaratkan Alquran sebagai akibat perbuatan manusia yang tanpa batas:

ظهر الفساد فى البر والبحر بما كسبت أيدى الناس ليذيقهم بعض
الذي عملوا لعلهم يرجعون. (الروم:41)

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(QS. Ar-Rum, 30:41)

Allah telah mengatur tata kehidupan ini dengan harmonis, tetapi manusia tidak puas dengan keadaan itu. Adanya kerakusan dan ketamakan dalam mencapai kepuasan material, manusia tidak segan-segan membuat kerusakan terhadap alam sekitarnya.

Berpacunya teknologi seiring dengan tumbuhnya industri yang membutuhkan sumber alam yang langka

(terbatas) telah meninggalkan dampak kerugian bagi umat manusia sekarang dan generasi yang akan datang. Pengurusan sumber alam, polusi udara, air dan udara adalah indikator teknologi saat ini yang merupakan biaya kemanusiaan yang tidak bisa diukur secara kuantitatif.

Dengan demikian taqwa dalam hubungan dengan alam diungkapkan dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup, memelihara dan melestarikannya. Pemanfaatan alam sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dilakukan secara bertanggung jawab. Hal ini merupakan amanat Allah yang melekat pada kekhalifahan manusia di muka bumi.

Uji Pemahaman

A. Soal

1. Jelaskan ciri-ciri orang yang bertaqwa menurut QS. *Albaqarah, 2:3-4 !*
2. Berikan contoh aktualisasi Taqwa dalam kerangka hubungan manusia dengan Allah !
3. Taqwa dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri melahirkan sikap-sikap positif tertentu, jelaskan !
4. *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*(QS. Ar-Rum, 30:41), Jelaskan makna ayat tersebut !
5. Menurut pendapat Anda, apa hikmah dari sederetan bencana dan musibah yang banyak menimpa bangsa Indonesia pada awal-awal pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono ? adakah korelasinya dengan ketakwaan kaum muslimin di Indonesia ?

B. Jawaban

- 1).....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

2).....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

3).....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

4).....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

5).....
.....
.....

.....
.....
.....
.....